

ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAHTANGGA (Studi Kasus: Kecamatan Percut Sei Tuan)

Artha Novelia Sipayung,
Aprilia Marbun
Devi Elvinna Simanjuntak
Evi Syuriani Harahap
Fresenia Siahaan
Lani Febrianti
Jurusan Pendidikan Ekonomi,
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
Email Korespondensi: arthaspyg@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the income inequality in the four villages, namely: (1) Percut, (2) Saentis, (3) Tembung and (4) Bandar Khalifah in District Percut Sei Tuan Deli Serdang. The data used in this study are primary and secondary data. While methods to collect data using the method of observation while digunanakan data collection techniques are simple random sampling technique. The method of analysis is the analysis of the Gini index, Lorenz curve and the World Bank criteria. The results showed that the analysis of income inequality according to the Gini index in the village Percut 0.39; Saentis 0.29; Tembung 0.24; Bandar Caliph overall 0.32 and 0.42. While the results according to criteria of the World Bank in the village Percut 17.98%; Saentis 24.94%; Tembung 28.98%; Bandar Caliph 23.84% and 21.21% overall. Income inequality in the four villages based on the Gini index Analysis Percut village and Bandar Khalifah included in katerogi being while Saentis village and Tembung included in the overall category is low and the four villages included in the medium category. In addition, based on the analysis of the overall World Bank criteria are included in the low category.

Keywords: Income Inequality, the Gini Index, Lorenz Curve and the World Bank Criteria

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti dengan perubahan pendapatan. Tahap pertama perkembangan ekonomi oleh peranan sektor pertanian yang dominan. Selanjutnya, diikuti dengan peranan sektor industri dan jasa yang semakin maju tetapi peranan sektor pertanian mengalami kemunduran. Permasalahan yang biasanya dihadapi dari peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah kesenjangan pendapatan antara masyarakat berpendapatan tinggi dan masyarakat berpendapatan rendah, serta tingkat kemiskinan dan jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*). (Tambunan, 2001). Untuk melihat sejauh mana ketimpangan distribusi pendapatan di desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah, indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Koefisien Gini, Kurva Lorenz, dan Kriteria Bank Dunia.

Pola kehidupan rumah tangga pada umumnya dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendapatan di desa yang diteliti dalam artikel ini sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana tingkat ketimpangan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga/masyarakat di desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ketimpangan distribusi pendapatan di 4 desa yang diteliti rendah disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang tidak jauh berbeda.

Distribusi pendapatan nasional mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairi, 1999). Distribusi pendapatan merupakan kriteria yang mengindikasikan mengenai penyebaran atau pembagian pendapatan atau kekayaan antara penduduk yang satu dengan yang lain dalam wilayah tertentu. Tingkat pendapatan rata-rata dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Peningkatan pendapatan rata-rata dapat mengurangi kemiskinan sedangkan peningkatan ketidakmerataan (kesenjangan pendapatan) dapat menambah kemiskinan. Oleh karena itu, bila kesenjangan meningkat, untuk mempertahankan tingkat kemiskinan yang sama dengan sebelumnya,

maka pendapatan rata-rata harus ditingkatkan (Indra Maipita, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan digunakan sebagai alat untuk melihat merata atau tidaknya pembangunan dalam sebuah negara. Jika pembangunan dalam negara tersebut tidak merata maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Sebab ketimpangan distribusi pendapatan erat kaitannya dengan kemiskinan.

Berdasarkan beberapa studi, yaitu Makmur, dkk (2011), Retnosari (2006), dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat (2011), dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan adalah Koefisien Gini, Kurva Lorenz dan Kriteria Bank Dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 4 desa meliputi: Desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah. Keempat desa tersebut terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Objek dalam penelitian ini adalah rumah tangga masyarakat dengan berbagai tingkat pendapatan.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti serta lokasi penelitian yang jauh maka peneliti hanya mengambil 100 responden dengan 25 responden untuk setiap desa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan atau kuisisioner (angket) yang telah dipersiapkan sebelumnya data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan-laporan dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan adalah metode Koefisien Gini, terutama untuk menghitung tingkat ketimpangan pendapatan. Rumus Angka Gini Ratio:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n Fp_i + Fp_{i-1}$$

dengan:

GR : Koefisien Gini Ratio

F_{pi} : Frekuensi penduduk dalam pengeluaran kelas ke-i

F_{pi-1} : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Nilai Gini Ratio terletak antara 0-1, dengan kriteria:

- Bila $GR = 0$ artinya ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.
- Bila $GR = 1$ artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.
- Bila $GR = 0$ atau $GR = 1$ tidak pernah diperoleh di lapangan. Gini ratio biasanya disertai dengan kurva yang disebut Lorenz Curve.

Berdasarkan kriteria bank dunia ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung presentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah, dibandingkan dengan total pendapatan penduduk. Kriteria ini membagi pendapatan suatu masyarakat diurutkan dari paling rendah ke paling tinggi yang dibagi dalam 3 kategori, yaitu:

- Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan rendah.
- Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan sedang.
- Jumlah proporsi yang diterima oleh 20% penduduk lapisan tinggi.

Kriteria ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk kurang dari 12% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan tinggi.
2. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk antara 12%-17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan sedang.

3. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk lebih besar dari 17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber dan Besarnya Pendapatan

Sumber pendapatan adalah aktivitas yang dikerjakan guna mendapatkan pendapatan yang diperoleh dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup baik perorang maupun rumah tangga. Dalam penelitian ini, sumber pendapatan dan jumlah pendapatan sangat bervariasi. Sumber pendapatan yang diambil sebagai data penelitian secara acak. Ada yang berdagang, buruh, nelayan, PNS, karyawan swasta dan lain-lain. Sedangkan jumlah pendapatan juga berbeda-beda, tergantung dari mata pencaharian para responden itu sendiri. Bukan hanya itu saja, jumlah pendapatan dilihat juga dari aspek tertentu misalnya tingkat pendidikan, lamanya bekerja dan menjabat di di suatu instansi, ataupun posisi dan jabatan yang diduduki. Dari jumlah pendapatan ini juga dapat diketahui besarnya pengeluaran per orang ataupun rumah tangga. Besarnya pendapatan mempengaruhi besarnya konsumsi (pengeluaran) seseorang juga.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik dengan mengonsumsi barang maupun jasa. Biasanya mencakup biaya konsumsi pangan, biaya perlengkapan rumah tangga, biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan lain sebagainya. Rata-rata pengeluaran rumah tangga yang ada pada Desa Percut adalah sebesar Rp 11.256.000,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 13.262.400,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 27.834.240,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp29.689.920,- per tahun. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga keseluruhan dari 4 desa ini adalah sebesar Rp. 27.935.760,- per tahun.

1) Biaya Konsumsi Pangan

Biaya konsumsi pangan merupakan biaya konsumsi rumah tangga terhadap pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari yang mencakup

nasi, lauk pauk, sayur, susu, gula pasir, kopi, dan lain-lain. Rata-rata konsumsi pangan Desa Percut sebesar Rp 4.816.800,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 7.286.400,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 16.688.640,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 13.797.120,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya konsumsi pangan untuk keseluruhan dari 4 desa ini adalah sebesar Rp 10.647.240,- per tahun.

2) Biaya Perlengkapan Rumah Tangga

Biaya perlengkapan rumah tangga ini merupakan biaya rumah tangga guna pemenuhan kebutuhan berupa tagihan rekening listrik, air, sewa rumah, perabotan rumah tangga, dan sejenisnya. Rata-rata biaya perlengkapan rumah tangga untuk Desa Percut adalah sebesar Rp 2.272.800,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 2.016.000,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 3.031.200,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 4.093.920,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya perlengkapan rumah tangga untuk 4 desa ini adalah sebesar Rp 2.853.480,- per tahun.

3) Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan ini merupakan biaya yang dikeluarkan rumah tangga guna pemenuhan kebutuhan pendidikan dari anggota rumah tangga itu sendiri. Biasanya mencakup biaya sekolah, kuliah, biaya buku sekolah, pakaian sekolah, dan sejenisnya. Rata-rata biaya pendidikan untuk desa Percut adalah sebesar Rp 3.014.400,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 2.959.200,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 10.490.400,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 8.813.280,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya pendidikan untuk keseluruhan dari 4 desa ini adalah sebesar Rp 6.319.320,- per tahun.

4) Biaya Kesehatan

Biaya kesehatan merupakan biaya yang harus dikeluarkan rumah tangga guna pemenuhan kebutuhan kesehatan atau medis. Biaya kesehatan ini biasanya merujuk pada kebutuhan yang tidak terduga pada saat sakit membeli obat, vitamin, dan sebagainya. Rata-rata biaya kesehatan di Desa Percut adalah sebesar Rp 1.152.000,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 904.800,- per tahun, Desa Tembung adalah sebesar Rp 1.584.000,- per tahun, dan Desa Bandar Khalifah adalah sebesar

Rp1.521.600,- per tahun. Sedangkan rata-rata biaya pendidikan untuk keseluruhan 4 desa ini adalah sebesar Rp 1.290.600,- per tahun.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah upah atau gaji yang dihasilkan setelah bekerja dan upah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan ini didapatkan dengan berbagai pekerjaan yang tentunya berbeda-beda seperti petani, buruh, PNS, karyawan swasta dan lain-lain. Rata-rata pendapatan rumah tangga di Desa Percut sebesar Rp 17.232.000,- per tahun, Desa Saentis sebesar Rp 23.671.680,- per tahun, Desa Tembung sebesar Rp 33.596.640,- per tahun, sedangkan Desa Bandar Khalifah sebesar Rp 37.242.720,- per tahun. Untuk keempat desa tersebut, rata-rata pendapatan sebesar Rp 27.935.760,- per tahun dengan sampel 100 responden.

Analisis Ketimpangan Dengan Menggunakan Gini Ratio

Koefisien Gini merupakan ukuran atau parameter yang sederhana dan ringkas dalam menghitung tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Berdasarkan kriteria klasifikasi dalam penggunaan Koefisien Gini (*Gini Ratio*) menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor : 54 tahun 2010 Tentang Tata Cara Pengolahan Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan Daerah adalah:

- 1) $G < 0,3$ = ketimpangan rendah
- 2) $0,3 \leq G \leq 0,5$ = ketimpangan sedang
- 3) $G > 0,5$ = ketimpangan tinggi

Berdasarkan hasil analisis terhadap pendapatan Rumah Tangga responden Desa Bagan, Saentis, Tembung, dan Bandar Khalifah diperoleh hasil Uji Gini Ratio diperlihatkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan di 4 desa tersebut berbeda-beda. Berdasarkan kriteria klasifikasi dalam penggunaan Koefisien Gini (*Gini Ratio*) menurut Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor : 54 tahun 2010 maka diketahui bahwa desa Percut merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, desa Saentis merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Tembung merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan

rendah, desa Bandar Khalifah merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, sedangkan secara keseluruhan responden (4 Desa) merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang(0,42).

Tabel 1. Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Responden di Desa Bagan, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah.

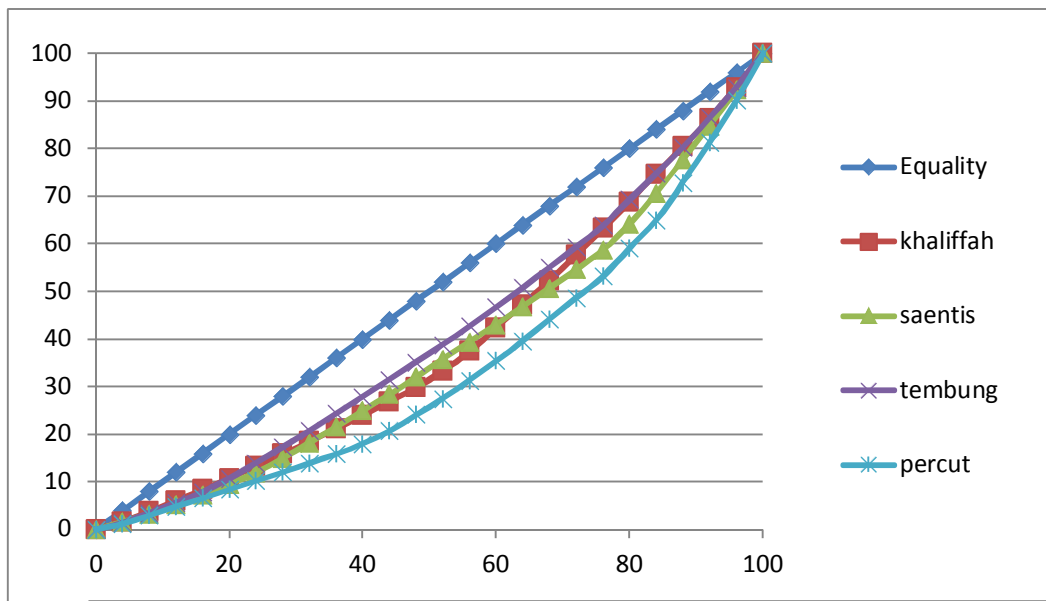
No	Golongan Sampel	Indeks Gini
1	Desa Percut	0,39
2	Desa Saentis	0,29
3	Desa Tembung	0,24
4	Desa Bandar Khalifah	0,32
5	Total Keseluruhan Sampel	0,42

Dari keempat desa yang di teliti, terdapat 2 desa yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, yakni: (1) Desa Saentis, dan (2) Tembung. Kedua desa ini memiliki Rasio Gini $<0,3$. Artinya, pendapatan rumah tangga di kedua Desa ini hampir sama (pendapatan relatif merata). Berbeda halnya dengan desa Percut dan desa Bandar Khalifah yang memiliki Rasio Gini $>0,3$. Desa Percut dan desa Bandar Khalifah ini masuk dalam kategori daerah dengan tingkat ketimpangan pendapatan sedang. Artinya, rumah tangga di Desa ini memiliki perbedaan pendapatan tetapi tidak terlalu jauh antar kepala keluarga. Sementara itu, keseluruhan responden mendapat hasil 0,42 yang artinya keempat desa ini merupakan daerah yang ketimpangan distribusi pendapatannya sedang yaitu dari keempat desa perbedaan pendapatan ada tetapi tidak begitu berbeda jauh antar satu desa dengan desa yang lain berarti pendistribusian pendapatan dari keempat desa masih dalam batas sedang .

Analisis Ketimpangan dengan Menggunakan Kurva Lorenz

Cara lain yang bisa dilakukan untuk menganalisis statistik pendapatan individu adalah membuat kurva lorenz. Kurva lorenz ini sangat menggambarkan bagaimana ketimpangan yang ada di suatu daerah. Dengan menggunakan data pendapatan ataupun pengeluaran, kurva lorenz akan menggambarkan bagaimana keadaan distribusi pendapatan di daerah yang sedang dianalisis. Semakin besar lengkungan garis kurva

lorenz, maka semakin besar puyla tingkat ketimpangan yang terjadi. Sebaliknya, jika kurva lorenz semakin mendekati garis pemerataan, atau ketimpangan, berarti menunjukkan semakin meratanya distribusi pendapatan yang ada di daerah tersebut. Berikut adalah analisis menggunakan kurva orenz untuk 4 desa yang sedang dikaji dalam paper ini.



Gambar 1. Kurva Lorenz Pendapatan Rumah Tangga Responden di Desa Bagan, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah.

Berdasarkan analisis kurva lorenz, dapat dilihat bahwa Desa Percut merupakan desa yang paling menjauhi garis pemerataan. Ini artinya, desa Percut merupakan desa yang paling timpang dari keempat desa yang ada berarti pendapatan dari setiap kepala keluarga(KK) di desa Percut mempunyai perbedaan yang signifikan antara kelompok rendah dan tinggi, dalam kenyataan dilapangan bahwa ketimpangan pendapatan paling timpang yang mana sampel yang diperoleh memeiliki pendapatan yang rendah. Kemudian, disusul oleh desa Bandar Khalifah yang tingkat ketimpangannya berada pada tingkat kedua setelah desa Percut. Selanjutnya, dari kurva lorenz dapat dilihat bahwa desa Saentis merupakan desa dengan tingkat ketimpangan ketiga dari 4 desa yang ada.

Sementara, desa Tembung sangat mendekati garis pemerataan yang artinya desa Tembung merupakan desa yang sangat merata distribusi pendapatannya dibandingkan ketiga desa lainnya. Hasil dari analisis koefisien gini sama dengan analisis kurva Lorenz ini.

Analisis Ketimpangan Dengan Menggunakan Bank Dunia

Analisis ketimpangan kriteria Bank Dunia (*World Bank*) menghitung ketimpangan distribusi pendapatan dengan melihat presentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan kelompok yang berpendapatan tinggi. Selanjutnya, dari seluruh pendapatan penduduk, diurutkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Pembagian urutan tersebut dibagi dalam 3 kategori, yakni :

- 1) Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk kategori kelompok rendah.
- 2) Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk kategori kelompok sedang.
- 3) Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk kategori kelompok tinggi.

Kriteria ketimpangan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk kurang dari 12% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan tinggi.
- 2) Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk antara 12%-17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan sedang.
- 3) Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap pendapatan penduduk lebih besar dari 17% artinya distribusi pendapatan masuk dalam kategori ketimpangan pendapatan rendah.

Hasil analisis distribusi pendapatan masyarakat dengan menggunakan metode ini diperlihatkan pada Tabel 2. Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa

tingkat ketimpangan di 4 desa tersebut berbeda-beda. Hasil yang didapatkan yakni: desa Percut mendapat hasil 17,98%, yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Saentis mendapat hasil 24,94% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Tembung mendapat hasil 28% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Bandar Khalifah mendapat hasil 23,84% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah, sedangkan total keseluruhan sampel mendapat hasil 21,21% yang artinya menurut perhitungan bank dunia desa tersebut masuk dalam kategori ketimpangan rendah.

Tabel 2. Distribusi pendapatan masyarakat di Desa Percut, Saentis, Tembung dan Bandar Khalifah

No	Golongan Sampel	Presentasi (%)
1	Desa Percut	17,98%
2	Desa Saentis	24,94%
3	Desa Tembung	28%
4	Desa Bandar Khalifah	23,84%
5	Total Keseluruhan Sampel	21,21%

Pada umumnya, ketimpangan distribusi pendapatan yang ada di 4 Desa ini rendah. Pendapatan penduduk yang ada di 4 desa ini hanya mengalami perbedaan yang sedikit. Tetapi melalui wawancara pada saat survei, dapat diketahui jelas bahwa rata-rata pendapatan penduduk memang rendah. Apalagi yang ada di Desa Percut. Masyarakat di Desa Percut ini didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan. Rata-rata pendapatan di daerah ini sebesar Rp 600.000,- per bulan. Anak-anak yang ada disana juga kebanyakan tidak mengenyam pendidikan. Bukan hanya ketidakmampuan orangtua saja dari segi biaya, tetapi juga sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Tabel 3. Perhitungan Bank Dunia Seluruh Responden

No	Kelompok Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Penduduk Tingkat	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Terendah	Berpendapatan	40	49.380.000	21,21
2	40% Menengah	Berpendapatan	40	97.478.000	41,87
3	20% Tertinggi	Berpendapatan	20	85.940.000	36,92
	Jumlah		100	232.798.000	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 27.935.760
	17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 39.575.660

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 100 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.97.478.000 atau sekitar 41,87%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp. 27.935.760 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 39.575.660. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 21,21% atau sekitar Rp.49.380.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

Lebih lanjut hasil penelitian memperlihatkan bahwa klasifikasi distribusi pendapatan golongan rumah tangga di desa Percut Tabel 4.

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp 18.150.000 atau sekitar 41,06%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp 5.304.000 sedangkan 17% dari

total pendapatan yakni sebesar Rp 7.514.000. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 17,98% atau sekitar Rp 7.950.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

Tabel 4. Perhitungan Bank Dunia Desa Percut

No	Kelompok Sampel	Penduduk Menurut Tingkat Pendapatannya (%)	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Berpendapaatan Terendah		10	Rp 7.950.000	17,98%
2	40% Berpendapatan Menengah		10	Rp 18.150.000	41,06%
3	20% Berpendapatan Tertinggi		5	Rp 18.100.000	40,95%
	Jumlah		25	Rp 44.200.000	100%
	12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 5.304.000
	17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp 7.514.000

Berikut merupakan klasifikasi distribusi pendapatan golongan rumah tangga di desa Saentis dapat dilihat pada tabel 5. Dari data tabel 5 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.231.792.000 atau sekitar 39,17%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp.71.015.040 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 100.604.640. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 24,94% atau sekitar Rp.147.600.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah

Tabel 5. Perhitungan Bank Dunia Desa Saentis

No	Kelompok Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Penduduk Tingkat	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Berpendapaatan Terendah		10	147.600.000	24,94
2	40% Berpendapatan Menengah		10	231.792.000	39,17
3	20% Berpendapatan Tertinggi		5	212.400.000	35,89
	Jumlah		25	591.792.000	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 71.015.040
	17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 100.604.640

Adapun klasifikasi distribusi pendapatan rumah tangga berdasarkan Bank Dunia di desa Tembung pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan Bank Dunia Desa Tembung

No	Kelompok Penduduk Sampel Menurut Tingkat Pendapatannya (%)	Jumlah Kumulatif Penduduk Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Berpendapaatan Terendah	10	Rp 19.518.000	28,98
2	40% Berpendapatan Menengah	10	Rp 28.980.000	41,80
3	20% Berpendapatan Tertinggi	5	Rp 19.518.000	29,22
	Jumlah	25	Rp69.993.000	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan			Rp 8.399.160
	17% Dari Jumlah Pendapatan			Rp 11.898.810

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.28.980.000 atau sekitar 41%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp.8.399.160 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 11.898.810. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 28% atau sekitar Rp.19.518.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah. Adapun klasifikasi distribusi pendapatan rumah tangga berdasarkan Bank Dunia di desa Bandar Khalifah pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Bank Dunia Desa Bandar Khalifah

No	Kelompok Sampel Menurut Pendapatannya (%)	Penduduk Menurut Tingkat	Jumlah Kumulatif Petani Sampel (Jiwa)	Jumlah Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (Rp)	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk Sampel (%)
1	40% Terendah	Berpendapaatan	10	221.622.800	23,84
2	40% Menengah	Berpendapatan	10	417.360.000	44,91
3	20% Tertinggi	Berpendapatan	5	290.280.000	31,23
	Jumlah		25	929.262.800	100
	12% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 111.511.536
	17% Dari Jumlah Pendapatan				Rp. 151.974.676

Dari data tabel dapat diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 25 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.417.360.000 atau sekitar 44,91%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp.111.511.536 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 151.974.676. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat

berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 23,84% atau sekitar Rp.221.622.800. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian menggunakan koefisien Gini (Gini Ratio) dapat disimpulkan bahwa ketimpangan yang terjadi di Desa Percut Sei Tuan, Desa Bandar Khalifah, Desa Saentis, Desa Tembung, maka desa Percut merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, desa Saentis merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Tembung merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan rendah, desa Bandar Khalifah merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang, sedangkan secara keseluruhan responden (4 Desa) merupakan daerah yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang (0,42).

Berdasarkan analisis kurva Lorenz, dapat dilihat bahwa Desa Percut merupakan desa yang paling menjauhi garis pemerataan. Ini artinya, desa Percut merupakan desa yang paling timpang dari keempat desa yang ada berarti pendapatan dari setiap kepala keluarga (KK) di desa Percut mempunyai perbedaan yang signifikan antara kelompok rendah dan tinggi, dalam kenyataan dilapangan bahwa ketimpangan pendapatan paling timpang yang mana sampel yang diperoleh memiliki pendapatan yang rendah. Kemudian, disusul oleh desa Bandar Khalifah yang tingkat ketimpangannya berada pada tingkat kedua setelah desa Percut. Selanjutnya, dari kurva Lorenz dapat dilihat bahwa desa Saentis merupakan desa dengan tingkat ketimpangan ketiga dari 4 desa yang ada. Sementara, desa Tembung sangat mendekati garis pemerataan yang artinya desa Tembung merupakan desa yang sangat merata distribusi pendapatannya dibandingkan ketiga desa lainnya.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia, diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan total pendapatan 100 penduduk sampel dikuasai oleh kelompok 40% berpendapatan menengah, yakni sebesar Rp.97.478.000 atau sekitar 41,87%. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut Bank Dunia (*World Bank*) bahwa jumlah 12% dari

seluruh total pendapatan adalah sebesar Rp. 27.935.760 sedangkan 17% dari total pendapatan yakni sebesar Rp. 39.575.660. Maka hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa 40% masyarakat berpendapatan terendah menguasai lebih dari 17% dari seluruh total penghasilan yakni sekitar 21,21% atau sekitar Rp.49.380.000. Merujuk pada standar yang telah dikeluarkan oleh Bank Dunia (*World Bank*) daerah ini termasuk kedalam ketimpangan kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sumatera Utara Dalam Angka*. 2013
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2011. *Indeks Gini Jawa Barat 2010*.
- Hakim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Ekonisia: Yogyakarta
- Maipita, Indra. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Maipita, Indra. 2013. *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*. Absolute Media: Yogyakarta
- Makmur. Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga masyarakat desa di kecamatan peukan bada kabupaten aceh besar Agrisepe Vol 12, Number 1, 2011, (3-8).
- Retnosari, Devi. 2006. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Taryono. 2012 "Analisis pengeluaran dan distribusi pendapatan penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2008 dan 2009 5, (7-9).